

Green Accounting : Eksplorasi Kesiapan Umkm Di Kota Makassar Dalam Mengintegrasikan Isu Lingkungan Ke Dalam Sistem Akuntansi**Nur Alif Akbar¹, Mahputra², Duryana³, Asriani⁴**

STIE Makassar Maju

email: duryana.ana21@gmail.com

©2018 –Bongaya Journal for Research in Management STIEM Bongaya. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Abstract: This study aims to analyze the financial performance of PT Pegadaian (Persero) for the 2022-2023 period using financial ratios. The ratios analyzed include profitability, liquidity, activity, and solvency ratios. The data utilized are the financial statements of PT Pegadaian, including the balance sheet and income statement for the two periods. The company's financial health assessment follows the Regulation of the Minister of State-Owned Enterprises (SOEs) Number KEP- 100/MBU/2002. The results of the study indicate that, overall, the financial performance of PT Pegadaian (Persero) falls into the "less healthy" category (BBB). In 2022, the assessment score was 44 and increased to 51 in 2023. Profitability ratios, such as Return on Equity (ROE) and Return on Investment (ROI), showed improvement. However, liquidity ratios, such as the Current Ratio and Cash Ratio, experienced a decline. The efficiency of asset utilization (Total Asset Turnover) also showed a decrease in its contribution to revenue.

Keywords: Financial Performance, Financial Ratios, Company Financial Reports, SOE Financial Health Assessment

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Pegadaian (Persero) pada periode 2022-2023 berdasarkan rasio keuangan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rasio profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Pegadaian (Persero), sementara sampelnya adalah laporan posisi keuangan dan laba rugi perusahaan untuk periode 2022 dan 2023. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis rasio keuangan untuk mengevaluasi tingkat kesehatan perusahaan sesuai dengan ketentuan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP100/MBU/2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kinerja keuangan PT Pegadaian (Persero) tergolong dalam kategori "kurang sehat" (BB). Pada tahun 2022, skor penilaian mencapai 44 dan meningkat menjadi 51 pada tahun 2023. Rasio profitabilitas, seperti Return on Equity (ROE) dan Return on Investment (ROI), menunjukkan peningkatan. Namun, rasio likuiditas seperti Current Ratio dan Cash Ratio mengalami penurunan. Efisiensi penggunaan aset perusahaan (Total Asset Turnover) juga menunjukkan penurunan kontribusi terhadap pendapatan.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, Laporan Keuangan Perusahaan, Tingkat Kesehatan BUMN.

PENDAHULUAN

Di era kontemporer, isu keberlanjutan (sustainability) telah bertransformasi dari sekadar tren menjadi sebuah imperatif global. Peningkatan kesadaran akan perubahan iklim, kelangkaan sumber daya, dan degradasi lingkungan telah menempatkan tekanan signifikan pada semua entitas bisnis untuk bertanggung jawab atas jejak ekologis mereka. Akuntansi, sebagai sistem pengukuran dan pelaporan kinerja organisasi, tidak dapat lagi membatasi fokusnya pada dimensi ekonomi semata. Inilah yang melahirkan konsep Green Accounting atau Akuntansi Lingkungan – sebuah kerangka kerja yang dirancang untuk mengintegrasikan biaya, manfaat, dan aset lingkungan ke dalam sistem akuntansi keuangan dan manajerial tradisional.

Secara fundamental, Akuntansi Lingkungan berupaya menjembatani kesenjangan antara praktik bisnis konvensional dan kebutuhan untuk pelestarian lingkungan. Hal ini melibatkan identifikasi, pengukuran, pengakuan, dan pelaporan biaya lingkungan (seperti biaya pencegahan polusi, biaya pembersihan, denda, serta depresiasi aset lingkungan) dan potensi manfaat (seperti penghematan energi atau pendapatan dari daur ulang). Implementasi Akuntansi Lingkungan yang efektif tidak hanya memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan strategis yang lebih ramah lingkungan, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (shared value).

Di Indonesia, UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memainkan peran krusial dalam perekonomian nasional, menyumbang lebih dari 60% PDB dan menyerap sebagian besar tenaga kerja. Kontribusi ekonomi yang masif ini, bagaimanapun, seringkali disertai dengan dampak lingkungan yang signifikan, terutama dalam konteks penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah, dan emisi. Meskipun UMKM secara individual mungkin memiliki jejak lingkungan yang lebih kecil dibandingkan korporasi besar, dampak kolektifnya sangatlah besar. Oleh karena itu, mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan, termasuk integrasi isu lingkungan ke dalam sistem akuntansi mereka, menjadi sangat penting.

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan, yang tercermin dalam berbagai regulasi dan inisiatif, termasuk dukungan terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Namun, implementasi di tingkat operasional, terutama pada segmen UMKM, masih menghadapi tantangan besar. Berbeda dengan perusahaan besar yang sering kali diwajibkan oleh regulator atau tekanan pemangku kepentingan untuk menerapkan pelaporan keberlanjutan (misalnya, di bawah Otoritas Jasa Keuangan/OJK), UMKM sering beroperasi dengan sumber daya terbatas, pengetahuan lingkungan yang minim, dan sistem akuntansi yang sederhana, bahkan seringkali belum memadai.

Kota Makassar, sebagai pusat ekonomi dan gerbang utama di kawasan timur Indonesia, memiliki ekosistem UMKM yang dinamis dan beragam, mulai dari sektor kuliner, kerajinan, hingga perdagangan dan jasa. Keragaman ini mencerminkan kompleksitas potensi dampak lingkungan yang ditimbulkan. Contohnya, UMKM di sektor kuliner menghadapi tantangan pengelolaan limbah organik dan minyak jelantah, sementara sektor manufaktur kecil mungkin bergulat dengan emisi dan penggunaan bahan baku.

Meskipun terdapat dorongan global dan nasional menuju praktik bisnis hijau, eksplorasi tentang sejauh mana kesiapan UMKM di Makassar dalam mengadopsi kerangka kerja Akuntansi Lingkungan masih sangat terbatas. Kesiapan ini tidak hanya mencakup dimensi teknis (pengetahuan akuntan/pemilik tentang biaya lingkungan, ketersediaan data, dan modifikasi sistem), tetapi juga dimensi manajerial dan budaya (komitmen manajemen, persepsi nilai tambah, dan budaya organisasi yang mendukung keberlanjutan).

Penelitian terdahulu mengenai Akuntansi Lingkungan di Indonesia sebagian besar terfokus pada perusahaan besar yang listed (Tbk) atau BUMN, karena keterbatasan data dan akses ke UMKM. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan pengetahuan yang signifikan mengenai tantangan dan peluang spesifik yang dihadapi oleh UMKM di level regional, khususnya di

Makassar. Tanpa pemahaman yang jelas tentang tingkat kesiapan mereka, upaya untuk merumuskan kebijakan atau program pendampingan yang efektif dalam rangka mendorong adopsi Akuntansi Lingkungan akan menjadi tidak tepat sasaran.

Konsep Akuntansi Lingkungan dapat dianalisis melalui beberapa lensa teoritis. Teori Pemangku Kepentingan (Stakeholder Theory) menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham tetapi juga kepada kelompok lain yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh operasi perusahaan (seperti masyarakat, regulator, dan lingkungan). Dalam konteks ini, Akuntansi Lingkungan adalah mekanisme untuk akuntabilitas kepada pemangku kepentingan lingkungan. Selanjutnya, Teori Legitimasi (Legitimacy Theory) mengemukakan bahwa perusahaan berupaya beroperasi dalam batas dan norma yang dianggap dapat diterima oleh masyarakat. Integrasi isu lingkungan ke dalam sistem akuntansi dapat dilihat sebagai upaya untuk mendapatkan dan mempertahankan legitimasi sosial.

Sementara studi tentang adopsi Akuntansi Lingkungan pada perusahaan besar telah mengidentifikasi faktor-faktor penentu seperti tekanan regulasi, ukuran perusahaan, dan sensitivitas industri, faktor-faktor ini mungkin tidak sepenuhnya berlaku bagi UMKM. Model yang lebih relevan untuk UMKM mungkin melibatkan perspektif Teori Difusi Inovasi (Diffusion of Innovation Theory) yang berfokus pada bagaimana ide, praktik, dan teknologi baru (dalam hal ini, Akuntansi Lingkungan) menyebar melalui populasi. Dalam konteks UMKM, faktor-faktor seperti karakteristik inovasi (keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas), saluran komunikasi, dan sifat sistem sosial sangat memengaruhi adopsi.

Kesenjangan penelitian utama terletak pada kurangnya penelitian yang secara eksplisit mengukur kesiapan multidimensi UMKM dalam konteks regional yang unik seperti Makassar. Pertanyaan yang belum terjawab adalah:

1. Sejauh mana pemilik/manajemen UMKM memahami konsep dan manfaat Akuntansi Lingkungan? (Dimensi Pengetahuan)
2. Apakah sistem akuntansi yang ada pada UMKM Makassar mampu menampung dan memproses data lingkungan? (Dimensi Teknis/Sistem)
3. Apakah terdapat komitmen yang memadai dan sumber daya yang tersedia untuk melaksanakan Akuntansi Lingkungan? (Dimensi Manajerial/Sumber Daya)

Kesenjangan penelitian utama terletak pada kurangnya studi yang secara eksplisit mengukur kesiapan multidimensi UMKM dalam konteks regional yang unik seperti Makassar. Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi serta menganalisis tingkat kesiapan UMKM di Kota Makassar dalam mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam sistem akuntansi mereka. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pemahaman pemilik usaha terhadap konsep Green Accounting, mengevaluasi kesiapan teknis sistem akuntansi saat ini, serta merumuskan rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan untuk meningkatkan adopsi akuntansi berkelanjutan di tingkat lokal.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan literatur Akuntansi Lingkungan, khususnya dalam memvalidasi teori adopsi inovasi pada konteks negara berkembang. Secara praktis, temuan ini diharapkan menjadi panduan bagi Pemerintah Daerah, asosiasi UMKM, dan akademisi di Kota Makassar dalam menyusun program pendampingan yang lebih tepat sasaran, sehingga transformasi menuju ekosistem bisnis yang hijau dan berkelanjutan dapat terakselerasi secara efektif. **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-eksploratif dengan desain penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam dan komprehensif mengenai tingkat kesiapan, pemahaman, serta tantangan yang dihadapi oleh UMKM di Kota Makassar dalam mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam sistem akuntansi mereka (Green Accounting). Pada penelitian ini digunakan Teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan model miles dan Huberman.

Data kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, persepsi, dan alasan mendasar (*underlying reasons*) di balik perilaku dan keputusan manajerial UMKM. Sifat Penelitian Eksploratif: Penelitian ini bersifat eksploratif karena berupaya mengisi kekosongan pengetahuan terkait kesiapan Green Accounting pada UMKM di konteks spesifik Kota Makassar, yang datanya masih minim.

Penelitian akan dilaksanakan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada signifikansi Kota Makassar sebagai pusat ekonomi dan bisnis di kawasan timur Indonesia, yang memiliki populasi UMKM yang padat dan beragam. Sumber data dalam penelitian disebut informan. Penelitian menggunakan data primer, Di mana data primer dapat diartikan sebagai data yang didapatkan oleh peneliti dari wawancara kepada para informan. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui metode wawancara dengan pelaku UMKM.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti menetapkan tiga orang informan yang mewakili setiap klasifikasi skala usaha berdasarkan kriteria modal kerja dan hasil penjualan tahunan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, para informan diberi kode sebagai berikut

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Kode Informan	Skala Usaha	Sektor Usaha	Jabatan	Fokus Dampak Lingkungan
Informan 1 (I-1)	Menengah	Kuliner (Rumah Makan)	Pemilik / Manajer	Pengelolaan limbah organik dan sisa produksi skala besar.
Informan 2 (I-2)	Kecil	Manufaktur Kreatif / Oleh-oleh	Karyawan Bagian Operasional	Penggunaan kemasan (<i>packaging</i>) dan distribusi produk.
Informan 3 (I-3)	Mikro	Kuliner (Pedagang Kaki Lima)	Pemilik Usaha	Penggunaan plastik sekali pakai dan limbah minyak jelantah.

Dalam penelitian ini penulis melakukan teknik pengumpulan data yaitu penulis mengadakan penelitian langsung ke lapangan untuk memperoleh data primer dengan cara wawancara mendalam. Teknik wawancara adalah cara sistematis untuk memperoleh informasi berupa pernyataan lisan tentang suatu objek atau peristiwa di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, dipilih tiga informan yang masing-masing merepresentasikan pelaku usaha dari tiga kategori berbeda, yaitu usaha mikro, kecil, dan menengah. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesiapan dan persepsi pelaku UMKM dalam mengintegrasikan praktik green accounting ke dalam aktivitas bisnis mereka. Setiap kategori usaha memiliki kompleksitas dan tantangan yang berbeda dalam penerapan akuntansi berbasis lingkungan. Usaha mikro, misalnya, umumnya menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dari segi pengetahuan akuntansi maupun akses terhadap informasi dan pelatihan lingkungan, sehingga penerapan green accounting cenderung belum menjadi prioritas.

Sementara itu, usaha kecil mulai menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan, namun masih berada pada tahap adaptasi yang bersifat parsial dan tidak terdokumentasi secara sistematis. Adapun usaha menengah umumnya telah memiliki struktur organisasi dan sistem pencatatan yang lebih formal, sehingga lebih terbuka terhadap inovasi

sistem akuntansi yang mempertimbangkan aspek lingkungan. Dengan melibatkan ketiga segmen usaha ini, penelitian diharapkan mampu menangkap dinamika dan beragam perspektif terhadap green accounting secara utuh, sekaligus mengidentifikasi hambatan serta potensi penerapan di setiap level skala usaha. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dalam melihat kesiapan struktural, kultural, dan teknis pelaku UMKM di Kota Makassar dalam menghadapi tuntutan akuntansi berkelanjutan.

Bagaimana pemahaman pelaku UMKM di kota makassar tentang konsep green accounting?

Pemahaman objektif dari para pelaku usaha di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang beragam memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika penerimaan dan kesiapan terhadap isu-isu baru dalam praktik bisnis, seperti green accounting. Dalam konteks ini, green accounting masih tergolong sebagai isu yang belum banyak diketahui, bahkan cenderung dianggap tabu oleh sebagian besar pelaku UMKM. Temuan di lapangan bahwa pemahaman mereka terhadap green accounting masih sangat terbatas dan bahkan cenderung dianggap sebagai hal yang asing atau tidak relevan dalam konteks bisnis skala kecil. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Informan 2 (I-2) yang bekerja pada sektor usaha kecil sebagai berikut:

“Sejujurnya saya kurang tahu soal hal itu karna di sini peran saya di sini cuman karyawan, tapi terkait packaging produk digunakan box kertas untuk mempertahankan kualitas produk. Selain itu juga digunakan kemasan berbahan alumunium foil dan itu semua untuk mempertahankan kualitas produk dan juga agar konsumen lebih tertarik untuk membeli.”(pernyataan informan dua)

Pernyataan salah satu informan tersebut dalam penelitian ini memberikan indikasi bahwa keterlibatannya dalam pengambilan keputusan strategis usaha khususnya yang berkaitan dengan aspek keberlanjutan masih terbatas karena posisinya sebagai karyawan. Namun demikian, informan tersebut memberikan informasi yang cukup relevan terkait praktik operasional di tempatnya bekerja, khususnya dalam hal pengemasan produk. Menurutnya, usaha ini menggunakan beberapa jenis kemasan seperti kotak kertas dan alumunium foil, dengan tujuan utama untuk mempertahankan kualitas produk selama proses distribusi dan penyimpanan. Penggunaan kotak kertas dianggap efektif dalam menjaga bentuk serta estetika produk, sedangkan kemasan berbahan alumunium foil digunakan karena sifatnya yang dapat melindungi produk dari paparan udara dan kelembaban.

Meskipun keputusan tersebut lebih berorientasi pada aspek kualitas dan daya tarik konsumen, secara tidak langsung praktik ini menunjukkan adanya potensi integrasi prinsip green accounting, terutama dalam konteks pemilihan bahan kemasan yang relatif lebih ramah lingkungan dan fungsional. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Dewi dan Raharjo (2022) yang menyatakan bahwa UMKM sering kali menerapkan praktik berkelanjutan secara tidak sadar, melalui keputusan-keputusan operasional seperti pemilihan bahan kemasan atau efisiensi energi, meskipun belum disusun dalam kerangka pelaporan lingkungan yang sistematis. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran akan kualitas produk dan kepuasan konsumen dapat menjadi pintu masuk awal dalam mengenalkan konsep akuntansi hijau kepada pelaku usaha, termasuk kepada karyawan yang memiliki peran operasional.

Rendahnya literasi lingkungan dan pemahaman mengenai akuntansi lingkungan serta urgensi penerapannya dalam proses operasional bisnis sehari-hari menjadi salah satu alasan umum yang di jumpai terkait penerapan green accounting di lingkup UMKM. Penelitian yang dilakukan di Kota Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM masih memaknai keberlanjutan secara sempit, terbatas pada aspek efisiensi biaya atau kepatuhan terhadap regulasi, tanpa menginternalisasi prinsip-prinsip pelaporan lingkungan dalam sistem akuntansi mereka.

Lebih lanjut pernyataan lain dari informan kaku food menyatakan :

“Kalo menurut saya kak, isu lingkungan memiliki peran yang semakin penting dalam pengelolaan usaha, termasuk bagi sektor UMKM. Isu lingkungan juga merupakan tanggung jawab sosial usaha dan pengelolaan lingkungan yang baik, seperti pengurangan limbah dan penggunaan bahan ramah lingkungan bakalan membangun citra positif di mata konsumen.”(informan satu)

Informan dari kaku food dalam penelitian ini menyampaikan pandangannya bahwa isu lingkungan memiliki peran yang semakin penting dalam pengelolaan usaha, termasuk dalam konteks UMKM. Informan tersebut menekankan bahwa perhatian terhadap isu lingkungan tidak hanya menjadi bagian dari tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan bagian dari strategi bisnis yang dapat memberikan dampak positif secara jangka panjang. Dalam pernyataan yang disampaikan informan, upaya seperti pengurangan limbah dan penggunaan bahan ramah lingkungan dinilai mampu menciptakan persepsi positif dari konsumen terhadap citra usaha. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun usaha yang kita jalankan masih tergolong kecil, pelaku UMKM mulai menyadari pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari nilai tambah bisnis mereka.

Pernyataan ini merepresentasikan adanya kesadaran awal yang berkembang di kalangan pelaku usaha kecil, bahwa kesadaran akan isu lingkungan bukan semata-mata tuntutan eksternal, melainkan dapat menjadi faktor pembeda yang meningkatkan daya saing di pasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Mulyani dan Siregar (2020), yang menyatakan bahwa pelaku UMKM yang menerapkan praktik bisnis ramah lingkungan cenderung mendapatkan loyalitas konsumen yang lebih tinggi dan kepercayaan pasar yang lebih kuat. Dengan demikian, meskipun belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pelaporan formal seperti green accounting, pemahaman ini menunjukkan potensi besar untuk mengembangkan usaha berkelanjutan di sektor UMKM melalui pendekatan yang berbasis kesadaran dan pengalaman langsung pelaku usaha.

Pernyataan informan yang menyatakan bahwa isu lingkungan memiliki peran penting dalam pengelolaan usaha dan dapat membentuk citra positif di mata konsumen mencerminkan kesadaran personal yang tumbuh dari pengalaman langsung dalam menjalankan usaha. Dalam metode penelitian fenomenologi, seperti yang digunakan dalam studi ini, fokus utama adalah memahami makna pengalaman subjektif informan dalam konteks kesehariannya sebagai pelaku usaha. Pandangan tersebut tidak hanya menunjukkan pemahaman atas aspek teknis pengelolaan lingkungan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan persepsi pribadi yang berkembang seiring dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan usaha.

Selain dari dua pernyataan informan sebelumnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan 3 yang merupakan representasi informasi mewakili pelaku usaha mikro di kota makassar, informan 3 memberikan pernyataan bahwa:

“Sebelumnya pernahki dengar green accounting? Green accounting itu sederhananya Green accounting atau akuntansi hijau adalah konsep akuntansi yang memperhitungkan dampak lingkungan dari kegiatan usahata, seperti penggunaan bahan baku, limbah yang dihasilkan. Dalam ruang lingkup UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), green accounting berarti bagaimana pelaku usaha mulai memperhatikan dan mencatat dampak usaha yang kita kelola sekarang terhadap lingkungan, walaupun masih dalam skala kecil usaha ta.”(pertanyaan peneliti)

“Tidak pernah dengar.”(pernyataan informan ketiga)

Ketidaktahuan ini berkaitan dengan rendahnya literasi lingkungan dan pemahaman mengenai akuntansi lingkungan serta urgensi penerapannya dalam proses operasional bisnis sehari-hari. Penelitian yang dilakukan di Kota Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar

pelaku UMKM masih memaknai keberlanjutan secara sempit, terbatas pada aspek efisiensi biaya atau kepatuhan terhadap regulasi, tanpa menginternalisasi prinsip-prinsip pelaporan lingkungan dalam sistem akuntansi mereka.

Selain karena faktor ketidaktahuan, temuan peneliti juga menunjukkan bahwa ukuran usaha di duga turut berperan penting dalam pengaplikasian isu-isu terbaru, termasuk dalam hal adopsi konsep green accounting. UMKM dengan skala yang lebih kecil umumnya memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya manusia, finansial, serta akses informasi, sehingga kurang responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti keberlanjutan lingkungan. Pelaku usaha mikro, misalnya, lebih fokus pada operasional harian dan keberlangsungan usaha dalam jangka pendek, dibandingkan dengan menyusun strategi jangka panjang yang mempertimbangkan dampak lingkungan. Sebaliknya, UMKM yang lebih besar cenderung memiliki struktur organisasi yang lebih formal dan kapasitas untuk menjangkau informasi serta pelatihan tentang praktik bisnis berkelanjutan.

Temuan yang menunjukkan keterbatasan UMKM skala kecil dalam mengadopsi konsep green accounting perlu dikritisi lebih lanjut dengan mempertimbangkan konteks sosial-ekonomi dan struktural yang memengaruhi perilaku bisnis mereka. Fokus utama pada operasional harian dan kelangsungan usaha jangka pendek bukan semata-mata akibat kurangnya kepedulian terhadap isu lingkungan, melainkan cerminan dari tekanan ekonomi yang tinggi dan minimnya insentif yang mendorong perubahan perilaku. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap rendahnya adopsi green accounting di kalangan usaha mikro perlu memperhitungkan ketimpangan struktural yang melemahkan daya adaptasi terhadap agenda keberlanjutan yang kerap didesain dari perspektif bisnis skala menengah dan besar.

Lebih lanjut, "ukuran usaha" dalam menilai kemampuan adopsi green accounting juga berpotensi mereduksi kompleksitas dinamika internal UMKM. Misalnya, ada kemungkinan bahwa beberapa usaha mikro sebenarnya memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan, namun tidak mampu menerjemahkannya ke dalam sistem akuntansi formal akibat keterbatasan literasi teknis atau regulasi yang belum inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kuantitatif semata tidak cukup untuk menangkap variasi persepsi dan motivasi pelaku UMKM terhadap praktik keberlanjutan, dan perlu dilengkapi dengan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam untuk memahami dimensi sosial dan budaya yang melatarbelakangi perilaku bisnis mereka.

Di sisi lain, mengaitkan kapasitas organisasi formal dengan kecenderungan mengadopsi praktik green accounting pada UMKM skala lebih besar juga menyisakan pertanyaan kritis. Adanya struktur formal dan akses pelatihan belum tentu menjamin internalisasi nilai keberlanjutan secara substantif. Tidak jarang pendekatan green accounting dilakukan hanya sebagai kepatuhan administratif atau strategi branding semata, bukan sebagai refleksi perubahan nilai dan paradigma dalam manajemen lingkungan. Oleh karena itu, dalam menilai keberhasilan adopsi green accounting, penting untuk tidak hanya melihat pada ukuran dan struktur organisasi, tetapi juga pada sejauh mana nilai-nilai keberlanjutan benar-benar terintegrasi dalam budaya kerja dan pengambilan keputusan perusahaan.

Hal ini menciptakan kesenjangan dalam tingkat kesiapan dan implementasi green accounting antar pelaku usaha dengan skala yang berbeda. Dengan demikian, ukuran usaha menjadi salah satu faktor determinan dalam sejauh mana pelaku UMKM dapat mengenali, memahami, dan mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam sistem pengelolaan dan pelaporan usaha mereka.

Terkait dengan pengintegrasian green accounting pada pelaporan keuangan UMKM, kesenjangan literasi dan pengetahuan para pelaku usaha telah menghambat pengimplementasian green accounting khususnya dalam penganggaran packaging maupun penganggaran khusus untuk pengelolaan limbah, hal ini diperkuat oleh pernyataan ketiga informan:

“Untuk mengenai pelaporan keuangan mungkin tidak bisa saya sampaikan secara detail, karna itu di luar kapasitasku sebagai karyawan kak”- informan satu

“Iyee ini produknya ada rumah produksinya sendiri dan ini produksinya dikelola langsungji sama ownernya. Kalo untuk di laporan keuangan saya kurang tau, tapi sepertinya untuk limbah produksi tidak di bebankan anggaran khusus karena masih di kategorikan sampah atau limbah rumah tangga.”- informan kedua

“Dikumpul dulu nanti kalau sudah closing baru di buang ke tempat sampah.”-informan ketiga

“Jadi usahata ini mas sudah pasti belum menerapkan green accounting ya.”-peneliti

“iyee belum”-informan ketiga

Berdasarkan dari informasi yang di dapatkan dari pernyataan para informan dapat di tarik kesimpulan bahwa para pelaku usaha khususnya UMKM belum menerapkan penganggaran dan pencatatan khusus untuk isu lingkungan, alasan yang beragam disampaikan oleh para informan, namun ada satu linearitas dalam perspektif yang dapat dinilai secara pasti dari kutipan wawancara dari para informan ini, di mana faktor seperti ukuran usaha, kapasitas limbah skala rumah tangga hingga kurangnya literasi ikut mengambil peran dalam terhambatnya pengimplementasian green accounting khususnya dalam penganggaran packaging maupun penganggaran khusus untuk pengelolaan limbah.

Lebih lanjut, walaupun secara umum temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengimplementasian green accounting pada laporan keuangan usaha belum maksimal, namun kesadaran akan isu lingkungan oleh para pelaku usaha tetap menunjukkan kepedulian yang tinggi, hal ini terlihat dari pernyataan para informan:

“Kalo menurut saya kak, isu lingkungan memiliki peran yang semakin penting dalam pengelolaan usaha, termasuk bagi sektor UMKM. Isu lingkungan juga merupakan tanggung jawab sosial usaha dan pengelolaan lingkungan yang baik, seperti pengurangan limbah dan penggunaan bahan ramah lingkungan bakalan membangun citra positif di mata konsumen.”- informan satu

“Jadi untuk kemasan yang non plastik ini sebenarnya lebih ke arah strategi marketing dii untuk menarik pelanggan yang walaupun secara tidak langsung berkontribusi dalam mengurangi limbah plastik namun belum di catat secara khusus di dalam laporan keuangan sebagai beban yang di bebankan untuk isu lingkungan atau green accounting?”-peneliti

“Iyee kak, kurang lebih seperti itu.”-informan kedua

“Isu lingkungan sangat penting, biar dalam skala usaha kecil. Dalam usaha sehari-hari, apalagi seperti jualanku menggunakan bahan-bahan seperti plastik untuk bungkus, , dan kadang-kadang juga menghasilkan sisa makanan atau limbah minyak. Jika tidak dikelola dan dibuang dengan baik, semua ini bisa mencemari lingkungan sekitar, terutama saluran air dan kebersihan lingkungan tempat jualan.”-informan ketiga

Berdasarkan pernyataan para informan lebih lanjut menyoroti akan kepedulian para pelaku usaha terhadap isu-isu lingkungan, hal ini menunjukkan adanya kesadaran dari para pelaku usaha akan konsep ramah lingkungan baik secara langsung maupun sebagai bagian dari dampak tidak langsung keputusan bisnis para pelaku usaha.

Adapun jika ditinjau dari perspektif humanisme Carl Rogers, pernyataan informan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bentuk aktualisasi diri, yakni proses di mana individu secara sadar dan aktif berusaha menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri dalam konteks peran dan tanggung jawab sosialnya. Rogers menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan untuk berkembang secara positif jika berada dalam lingkungan yang mendukung, serta mampu menginterpretasikan pengalamannya secara jujur dan otentik (Rogers, 1961). Dalam hal ini,

kesadaran informan terhadap pentingnya isu lingkungan sebagai bagian dari pengelolaan usaha dapat dilihat sebagai wujud dari pertumbuhan personal yang mengarah pada self-awareness dan self-actualization, yaitu keinginan untuk tidak hanya sukses secara bisnis, tetapi juga memberikan dampak sosial dan ekologis yang positif.

Dengan demikian, pemahaman dan pengalaman informan bukan sekadar data empiris, melainkan manifestasi dari proses psikologis yang lebih dalam. Pendekatan fenomenologi berlandaskan pada asumsi bahwa realitas dibentuk melalui persepsi individu. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, penting untuk menangkap makna di balik narasi informan sebagai representasi dari dinamika kesadaran lingkungan yang tumbuh secara personal dalam praktik UMKM.

Lebih lanjut, hasil dari penelitian ini temuan menunjukkan bahwa penerapan kemasan ramah lingkungan, seperti penggunaan bahan non-plastik, oleh pelaku UMKM cenderung lebih difokuskan sebagai bagian dari strategi pemasaran dibandingkan sebagai bentuk komitmen terhadap prinsip-prinsip green accounting. Pemilihan kemasan berbahan kertas, aluminium foil, atau material biodegradable lebih sering dimotivasi oleh keinginan untuk menarik perhatian konsumen dan membangun citra usaha yang modern dan peduli lingkungan, ketimbang sebagai langkah sadar dalam pelaporan dampak lingkungan secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat jarak konseptual antara praktik ramah lingkungan yang dilakukan secara pragmatis dan penerapan green accounting sebagai suatu pendekatan yang mencakup proses identifikasi, pengukuran, dan pelaporan informasi lingkungan dalam sistem akuntansi.

Temuan ini mengungkap adanya ketegangan antara praktik ramah lingkungan yang bersifat pragmatis dengan pemaknaan green accounting sebagai pendekatan sistemik dalam akuntansi lingkungan. Ketika kemasan ramah lingkungan diposisikan sebagai strategi pemasaran, nilai-nilai keberlanjutan cenderung direduksi menjadi simbol visual yang menarik secara komersial, bukan sebagai bagian dari tanggung jawab lingkungan yang terintegrasi dalam proses bisnis. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian pelaku UMKM belum menginternalisasi konsep green accounting secara menyeluruh, melainkan hanya mengambil elemen-elemen yang dinilai menguntungkan secara pasar. Dengan demikian, praktik lingkungan yang dilakukan cenderung bersifat kosmetik dan tidak mencerminkan perubahan struktural dalam manajemen informasi lingkungan.

Lebih jauh, kecenderungan untuk memanfaatkan atribut ramah lingkungan sebagai alat branding menandakan bahwa insentif pasar memainkan peran yang lebih kuat dibandingkan nilai-nilai ekologis yang mendasari green accounting. Ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai efektivitas pendekatan keberlanjutan yang berbasis kesadaran sukarela di kalangan UMKM, terutama dalam konteks di mana pemahaman teknis terhadap pelaporan lingkungan masih terbatas. Jarak konseptual ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesediaan untuk mengadopsi elemen keberlanjutan, penerapannya masih sangat selektif dan tidak menyentuh aspek fundamental seperti pencatatan dampak produksi terhadap lingkungan atau penghitungan biaya eksternalitas ekologis.

Temuan-temuan ini sejalan dengan hasil studi oleh Lestari dan Widodo (2021), yang menemukan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Indonesia mengadopsi elemen-elemen keberlanjutan hanya sebatas respons terhadap tren pasar dan ekspektasi konsumen, bukan karena pemahaman mendalam tentang tanggung jawab lingkungan dalam konteks pelaporan akuntansi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun penggunaan kemasan ramah lingkungan merupakan langkah positif, transformasi dari kesadaran pemasaran menuju kesadaran terhadap isu-isu lingkungan yang terintegrasi dalam sistem pelaporan keuangan masih membutuhkan edukasi, pendampingan, dan intervensi kebijakan yang berkelanjutan.

Sejauh mana UMKM di kota makassar sudah menerapkan prinsip-prinsip tentang konsep green accounting dalam praktik bisnis mereka terutama dalam hal pengurangan limbah plastik?

Penerapan prinsip-prinsip green accounting oleh UMKM di Kota Makassar, khususnya dalam aspek pengurangan limbah plastik, masih berada pada tahap awal dan belum dilakukan secara luas atau konsisten, melainkan hanya oleh sebagian kecil UMKM dan tidak mengikuti pola yang terstruktur. Sejauh ini, sebagian UMKM menunjukkan inisiatif dalam mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, seperti beralih ke kemasan berbahan kertas, daun, atau material biodegradable. Namun, tindakan tersebut umumnya belum diiringi dengan sistem pencatatan dan pelaporan dampak lingkungan secara sistematis sebagaimana yang ditekankan dalam konsep green accounting. Artinya, kesadaran akan pentingnya pengurangan limbah plastik memang mulai tumbuh, tetapi belum dikembangkan dalam kerangka akuntansi lingkungan yang komprehensif.

Beberapa pelaku UMKM terutama yang bergerak di sektor kuliner, kopi, atau produk lokal ramah lingkungan telah memanfaatkan kemasan alternatif sebagai nilai jual tambahan. Namun, keputusan ini lebih didorong oleh faktor permintaan pasar dan tren konsumen urban yang mulai sadar lingkungan, ketimbang sebagai hasil dari internalisasi prinsip akuntabilitas lingkungan. Dengan kata lain, praktik pengurangan plastik masih lebih banyak dimaknai sebagai strategi pemasaran daripada bagian dari pelaporan keberlanjutan atau pengukuran dampak lingkungan dalam sistem akuntansi internal usaha.

Selain itu, keterbatasan informasi, pendampingan, dan insentif kebijakan turut menjadi penghambat dalam mendorong penerapan green accounting secara lebih luas. Banyak UMKM belum memahami bahwa green accounting tidak hanya soal menggunakan bahan ramah lingkungan, tetapi juga mencakup pencatatan pengeluaran terkait pengelolaan limbah, pengukuran efisiensi energi, serta pelaporan tanggung jawab lingkungan kepada pemangku kepentingan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya sinergis dari pemerintah daerah, akademisi, dan lembaga pendamping UMKM untuk mendorong edukasi serta penyediaan sistem yang memudahkan integrasi green accounting dalam skala usaha kecil. Informasi ini diperkuat oleh pernyataan langsung informan 3 dalam wawancara, Di mana saat peneliti menanyakan terkait apakah informan tahu dan pernah mendengar istilah green accounting informan memberikan pernyataan:

“Tidak pernah dengar” (pernyataan informan ketiga)

Pernyataan informan yang menyebutkan “tidak pernah dengar” ketika ditanya tentang green accounting memperkuat temuan bahwa keterbatasan informasi merupakan hambatan utama dalam penerapan konsep ini di kalangan UMKM, khususnya di Makassar. Minimnya pemahaman mengenai definisi, ruang lingkup, dan tujuan dari green accounting menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang cukup mendasar. Hal ini mencerminkan bahwa prinsip-prinsip akuntansi lingkungan belum menjadi bagian dari diskursus umum di level UMKM, bahkan sebagai istilah pun belum dikenal oleh sebagian pelaku usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengenalan green accounting masih berada pada tahap sangat awal, dan belum masuk ke dalam struktur pembelajaran, pelatihan, maupun pendampingan teknis bagi pelaku usaha kecil dan menengah.

Lebih jauh, jawaban informan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun beberapa praktik ramah lingkungan telah dilakukan seperti pengurangan plastik atau efisiensi energi namun pelaku usaha tidak mengaitkannya dengan sistem akuntansi yang terstruktur. Ketidaktahanan ini menandakan bahwa green accounting belum dipahami sebagai kerangka kerja yang mencakup pencatatan, pengukuran, serta pelaporan aktivitas lingkungan secara sistematis. Artinya, tanpa pemahaman konseptual yang memadai, sulit bagi pelaku UMKM untuk melihat keterkaitan antara praktik sehari-hari mereka dengan prinsip akuntabilitas lingkungan yang lebih luas. Hal

ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pemangku kebijakan dan pendamping usaha yang ingin mendorong adopsi praktik keberlanjutan secara menyeluruh.

Dalam konteks tersebut, diperlukan strategi intervensi yang bersifat edukatif dan partisipatif untuk memperkenalkan konsep green accounting secara sederhana namun relevan dengan konteks UMKM. Penyuluhan yang hanya menekankan pada penggunaan bahan ramah lingkungan tidak cukup; pelaku usaha perlu diberikan pemahaman tentang bagaimana setiap tindakan mereka berdampak pada lingkungan dan bagaimana dampak tersebut bisa dicatat dan dilaporkan sebagai bagian dari tanggung jawab bisnis. Tanpa adanya peningkatan literasi konseptual, peluang untuk menerapkan green accounting secara luas akan tetap terbatas dan berisiko hanya menjadi jargon yang tidak dipahami secara substansial.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa beberapa pelaku UMKM di Kota Makassar secara tidak langsung telah menerapkan prinsip-prinsip green accounting, khususnya dalam aspek pengurangan limbah plastik melalui penggunaan kemasan non-plastik seperti kotak kertas, bahan daur ulang, dan kemasan berbasis aluminium foil. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara mendalam, motivasi utama di balik penggunaan kemasan ramah lingkungan tersebut lebih bersifat strategis dan berorientasi pada pemasaran. Pelaku usaha menganggap bahwa tampilan kemasan yang menarik dan berkesan “peduli lingkungan” mampu meningkatkan minat konsumen dan memperkuat posisi mereka di tengah meningkatnya tren pasar yang mengedepankan nilai-nilai keberlanjutan.

Lebih jauh, orientasi pemasaran ini menciptakan jarak antara tindakan yang dilakukan pelaku usaha dan prinsip akuntabilitas lingkungan yang menjadi inti dari green accounting. Ketika kemasan non-plastik dipilih karena mampu membentuk citra “hijau”, maka keputusan tersebut cenderung bersifat responsif terhadap tekanan eksternal (pasar), bukan berdasarkan kesadaran internal terhadap dampak lingkungan. Dengan demikian, praktik ini belum menyentuh dimensi penting dari green accounting seperti pencatatan emisi, biaya lingkungan, atau pelaporan pengelolaan limbah. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan masih diperlakukan sebagai strategi jangka pendek yang berorientasi pada keuntungan, bukan sebagai bagian dari transformasi manajerial dalam pengelolaan usaha.

Kondisi ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam tentang green accounting di kalangan UMKM. Pendekatan edukatif perlu dirancang agar pelaku usaha tidak hanya mengenali tren pasar yang ramah lingkungan, tetapi juga memahami bagaimana mengelola dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas usaha mereka secara terstruktur. Selain itu, dorongan dari pemerintah dan lembaga pendukung dalam bentuk pelatihan, regulasi yang adaptif, serta insentif yang mendukung transisi menuju akuntansi berkelanjutan menjadi faktor penting untuk menjembatani praktik simbolik menuju penerapan green accounting yang sesungguhnya.

Fenomena ini menandakan adanya kesenjangan antara praktik nyata di lapangan dengan pemahaman konseptual mengenai green accounting. Artinya, meskipun secara faktual pelaku UMKM telah melakukan tindakan yang sejalan dengan tujuan akuntansi hijau yaitu meminimalkan dampak lingkungan namun, tindakan tersebut belum dibingkai dalam kerangka sistematis pelaporan dan pengukuran dampak lingkungan sebagaimana yang menjadi esensi dari green accounting. Praktik seperti ini cenderung bersifat intuitif dan oportunistik, karena dilakukan sebagai respons terhadap preferensi konsumen dan tekanan pasar, bukan sebagai bentuk kesadaran ekologis yang terintegrasi ke dalam sistem akuntansi dan manajemen usaha secara menyeluruh.

Kondisi ini juga menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman pelaku UMKM mengenai aspek pelaporan dan pencatatan dampak lingkungan dalam konteks bisnis. Penggunaan kemasan non-plastik tidak disertai dengan sistem evaluasi atau pelaporan atas kontribusinya terhadap pengurangan limbah, efisiensi biaya lingkungan, atau penghitungan nilai ekonomi atas dampak ekologis yang berhasil diminimalisir. Akibatnya, penerapan prinsip-prinsip green

accounting belum berjalan secara utuh dan terstruktur. Hal ini menjadi indikasi bahwa masih dibutuhkan upaya edukasi, pendampingan teknis, dan penyusunan pedoman sederhana bagi UMKM untuk mengintegrasikan akuntansi lingkungan ke dalam sistem operasional mereka, bukan sekadar menjadikannya instrumen pemasaran.

Dengan demikian, meskipun terdapat kecenderungan positif di kalangan pelaku UMKM untuk mengadopsi kemasan ramah lingkungan, arah implementasinya masih lebih condong kepada kepentingan komersial jangka pendek daripada tujuan keberlanjutan jangka panjang. Dalam perspektif kritis, hal ini menandakan bahwa transformasi green accounting di sektor UMKM belum menyentuh aspek mendasar, yaitu penerapan nilai-nilai lingkungan dalam kebijakan keuangan, perencanaan usaha, serta sistem pelaporan yang dapat diakses dan dianalisis secara periodik.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan :

“Sejurnya saya kurang tahu soal hal itu karna peran saya di sini cuman karyawan, tapi terkait packaging produk digunakan box kertas untuk mempertahankan kualitas produk. Selain itu juga digunakan kemasan berbahan alumunium foil dan itu semua untuk mempertahankan kualitas produk dan juga agar konsumen lebih tertarik untuk membeli.” (pernyataan informan dua)

Pernyataan informan yang menyatakan keterbatasannya dalam pengetahuan mengenai isu green accounting karena hanya berperan sebagai karyawan menunjukkan adanya ketimpangan peran dan informasi dalam struktur organisasi UMKM. Dalam konteks fenomenologi, pengalaman subjektif informan mencerminkan realitas bahwa pengambilan keputusan strategis terkait keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan umumnya masih didominasi oleh pemilik atau manajer usaha. Hal ini menimbulkan jarak antara kebijakan yang mungkin bermuatan lingkungan dengan pemahaman atau partisipasi karyawan dalam implementasinya. Informan mengakui tidak terlibat secara langsung dalam aspek strategis, namun memiliki pengetahuan operasional terkait penggunaan kemasan ramah lingkungan seperti box kertas dan alumunium foil, yang mengindikasikan bahwa peran teknis tetap memiliki kontribusi dalam praktik keberlanjutan, meskipun dilakukan secara tidak sadar.

Penggunaan kemasan non-plastik seperti box kertas dan alumunium foil, sebagaimana dijelaskan oleh informan, lebih diarahkan untuk mempertahankan kualitas produk dan menarik minat konsumen. Ini menunjukkan bahwa motivasi utama di balik pemilihan material tersebut masih didorong oleh pertimbangan fungsional dan komersial, bukan oleh kesadaran ekologis atau komitmen terhadap prinsip-prinsip green accounting. Praktik ini mencerminkan fenomena umum di kalangan UMKM, di mana tindakan-tindakan ramah lingkungan sering kali bersifat responsif terhadap kebutuhan pasar, bukan berdasarkan strategi lingkungan yang terstruktur. Dalam hal ini, tindakan yang secara faktual mendukung pengurangan limbah plastik tetap belum dapat dikategorikan sebagai bagian dari sistem green accounting yang utuh, karena tidak disertai dengan proses pencatatan, evaluasi, dan pelaporan dampak lingkungan dari penggunaan bahan kemasan tersebut.

Lebih jauh, pernyataan tersebut mengandung dimensi penting terkait pemaknaan simbolik dari kemasan. Informan menyebut bahwa penggunaan kemasan tertentu ditujukan untuk menarik minat konsumen, yang berarti bahwa elemen keberlanjutan telah dimodifikasi menjadi bagian dari strategi pemasaran. Ini menunjukkan bagaimana citra ramah lingkungan dijadikan nilai jual, namun belum menjadi bagian dari kesadaran lingkungan yang mendalam dalam manajemen usaha. Dalam konteks ini, keberlanjutan diposisikan sebagai nilai yang ditampilkan, bukan nilai yang diinternalisasi. Fenomena ini penting untuk dicermati karena menunjukkan bahwa meskipun praktik ramah lingkungan mulai diadopsi, implementasinya masih berada pada level permukaan dan belum menyentuh inti dari prinsip green accounting yang menuntut integrasi antara kinerja keuangan dan kinerja lingkungan.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa meskipun praktik penggunaan kemasan non-plastik memiliki potensi mendukung upaya keberlanjutan, implementasinya belum memenuhi kriteria substantif green accounting. Keterbatasan peran informan sebagai karyawan dan ketidaktauannya terhadap isu ini juga menjadi sinyal bahwa penyebaran informasi dan pelibatan seluruh elemen usaha dalam proses transisi menuju praktik usaha berkelanjutan masih sangat terbatas. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan lingkungan dan pelatihan teknis bagi seluruh sumber daya manusia dalam UMKM agar prinsip-prinsip green accounting dapat dipahami, diterapkan, dan menjadi bagian dari budaya organisasi, bukan sekadar strategi pemasaran yang bersifat simbolis.

Adapun temuan ini di dukung oleh pernyataan lain informan syifa yang menyatakan:

“Iyee ini produknya ada rumah produksinya sendiri dan ini produksinya dikelola langsung sama ownernya. Kalo untuk di laporan keuangan saya kurang tau, tapi sepertinya untuk limbah produksi tidak di bebankan anggara khusus karena masih di kategorikan sampah atau limbah rumah tangga.” (pernyataan informan dua)

Pernyataan informan bahwa usaha tersebut memiliki rumah produksi yang dikelola langsung oleh pemilik menunjukkan bahwa pola pengelolaan UMKM di Kota Makassar masih sangat terpusat pada pemilik usaha. Dalam konteks ini, pengambilan keputusan strategis, termasuk kebijakan terkait lingkungan, berada sepenuhnya di tangan owner. Hal ini menjadi ciri khas struktur organisasi UMKM yang bersifat informal, sederhana, dan terpusat. Meskipun struktur ini memungkinkan pengambilan keputusan yang cepat, sering kali tidak disertai dengan dokumentasi dan sistem pencatatan yang memadai, termasuk dalam hal pengelolaan limbah. Penjelasan informan bahwa ia tidak mengetahui secara pasti pengaruh limbah terhadap laporan keuangan, menandakan bahwa pemisahan antara limbah rumah tangga dan limbah usaha belum disadari secara kritis oleh pelaku UMKM, sehingga limbah usaha masih dianggap sebagai sisa operasional biasa yang tidak memiliki urgensi untuk dikelola secara khusus.

Lebih lanjut, informasi dari informan bahwa limbah produksi belum dialokasikan dalam anggaran secara khusus karena masih dikategorikan sebagai limbah rumah tangga menunjukkan bahwa pemisahan antara aktivitas rumah tangga dan proses bisnis belum dilakukan secara sistematis. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa praktik pengelolaan lingkungan dalam UMKM masih bersifat intuitif dan belum terdokumentasi dalam sistem akuntansi formal. Dalam konteks green accounting, hal ini menunjukkan belum diterapkannya prinsip akuntabilitas dan integrasi, yaitu prinsip yang menuntut agar semua aktivitas yang berdampak terhadap lingkungan baik langsung maupun tidak langsung harus dicatat, dilaporkan, dan dianalisis secara finansial dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan.

Ketidaaan alokasi anggaran untuk limbah produksi juga menjadi indikator bahwa prinsip kuantifikasi dampak belum terimplementasi. UMKM yang belum mencatat volume, jenis, serta biaya penanganan limbah, secara otomatis tidak memiliki data dasar yang cukup untuk menilai efektivitas langkah-langkah pengurangan limbah plastik. Tanpa adanya sistem pencatatan tersebut, sulit untuk membedakan antara pengelolaan limbah rumah tangga dan limbah produksi, sehingga keputusan pengurangan plastik lebih sering didasarkan pada pertimbangan estetika atau preferensi pasar, bukan pada kesadaran ekologis yang diukur dan dievaluasi. Ini berbanding terbalik dengan esensi green accounting yang menekankan pentingnya pelaporan lingkungan yang terukur dan terstandar.

Dengan demikian, dalam konteks lebih luas, temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar UMKM di Kota Makassar masih berada pada tahap awal dalam mengadopsi prinsip-prinsip green accounting, khususnya dalam aspek pengurangan limbah plastik. Praktik penggunaan kemasan non-plastik memang mulai muncul, namun motivasinya belum sepenuhnya diarahkan pada tujuan keberlanjutan, melainkan lebih dominan sebagai strategi

pemasaran. Selain itu, ketidakterlibatan karyawan dalam proses pelaporan dan pemisahan fungsi rumah produksi dari sistem akuntansi juga menandakan bahwa green accounting belum menjadi sistem yang terintegrasi dalam manajemen usaha. Oleh karena itu, meskipun terdapat benih-benih praktik keberlanjutan di level operasional, UMKM masih memerlukan intervensi edukatif dan sistemik untuk mendorong internalisasi prinsip green accounting dalam keseluruhan siklus bisnis mereka.

Pernyataan bahwa limbah produksi belum dibebankan dalam anggaran secara khusus karena masih dianggap sebagai limbah rumah tangga, menjadi cerminan bahwa sebagian besar UMKM di Kota Makassar belum menerapkan prinsip akuntabilitas lingkungan dalam green accounting secara utuh. Dalam prinsip ini, setiap aktivitas usaha yang berdampak pada lingkungan termasuk limbah plastik dari proses produksi seharusnya dicatat, diukur, dan diperhitungkan secara ekonomis dalam sistem keuangan usaha. Ketika limbah tidak dikategorikan sebagai entitas ekonomi yang perlu direspon melalui kebijakan biaya atau investasi penanggulangan, maka informasi lingkungan tidak akan pernah masuk ke dalam pelaporan keuangan, dan dengan demikian, konsep green accounting tidak bisa diterapkan secara sistematis.

Pernyataan bahwa limbah produksi masih dianggap sebagai limbah rumah tangga dan tidak dibebankan dalam anggaran usaha mencerminkan adanya pengabaian terhadap prinsip dasar akuntabilitas lingkungan yang menjadi inti dari green accounting. Pandangan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Kota Makassar belum menginternalisasi bahwa limbah dari proses produksi merupakan bagian dari biaya eksternal yang berdampak langsung terhadap lingkungan dan harus dimasukkan dalam sistem pelaporan keuangan. Ketika limbah dipandang sebagai sesuatu yang “biasa” atau “bukan tanggung jawab usaha”, maka terjadi pemisahan antara aktivitas ekonomi dan dampak ekologisnya, yang justru bertentangan dengan tujuan utama dari green accounting.

Kondisi ini juga menandakan adanya celah dalam kesadaran ekonomi lingkungan di kalangan pelaku usaha kecil. Tanpa adanya mekanisme pencatatan atau penghitungan biaya lingkungan seperti pengelolaan limbah, penggunaan air, atau emisi, maka sistem akuntansi yang digunakan oleh UMKM hanya mencerminkan dimensi finansial internal, bukan dampak eksternal terhadap lingkungan. Akibatnya, informasi yang disediakan oleh laporan keuangan tidak mampu memberi gambaran menyeluruh mengenai kinerja keberlanjutan usaha. Hal ini berimplikasi pada terbatasnya kemampuan pelaku usaha dalam mengevaluasi risiko lingkungan, mengambil keputusan berbasis data ekologis, serta merumuskan strategi bisnis yang berkelanjutan.

Dengan demikian, anggapan bahwa limbah produksi tidak perlu dianggarkan secara khusus menandakan belum adanya integrasi antara kesadaran ekologis dan sistem akuntansi formal. Ini menjadi tantangan besar bagi pengembangan green accounting di sektor UMKM, karena tanpa pengakuan atas limbah sebagai komponen ekonomi, maka seluruh proses identifikasi, pengukuran, dan pelaporan yang menjadi dasar konsep ini tidak dapat dilakukan secara sistematis. Diperlukan pendekatan edukatif yang menekankan bahwa setiap dampak lingkungan dari aktivitas usaha memiliki nilai ekonomi, yang jika diabaikan, justru dapat menimbulkan biaya sosial dan ekologis jangka panjang yang lebih besar.

Lebih jauh, sikap informan yang menyatakan bahwa tidak ada alokasi anggaran khusus untuk limbah produksi menunjukkan belum diterapkannya prinsip kuantifikasi dampak lingkungan dalam praktik bisnis UMKM. Padahal, pengurangan limbah plastik membutuhkan upaya strategis dan alokasi sumber daya yang terencana. Dalam green accounting, tindakan pengurangan plastik tidak hanya berupa keputusan teknis (seperti mengganti kemasan), tetapi juga harus dikaitkan dengan sistem pencatatan biaya, pengukuran efisiensi, serta pelaporan atas hasil yang dicapai. Tanpa mekanisme ini, maka praktik keberlanjutan hanya menjadi tindakan sporadis, bukan bagian dari kerangka kerja akuntansi yang komprehensif.

Hal ini juga di dukung dengan pernyataan informan 3 terkait dengan pengolahan limbah produksinya:

“Terkait limbah sisa makanan itu mas seperti, pembungkus mie, itu langsung di buang atau di kumpulkan terlebih dahulu nanti pada saat sudah closing baru di buang”(pernyataan peneliti)

“Dikumpul dulu nanti kalau sudah closing baru di buang ke tempat sampah.”(pernyataan informan ketiga)

Pernyataan informan bahwa limbah seperti pembungkus mie dikumpulkan terlebih dahulu dan dibuang setelah operasional ditutup (closing), memberikan gambaran awal mengenai praktik pengelolaan limbah di tingkat operasional harian pada sektor UMKM makanan. Secara umum, praktik ini menunjukkan adanya pola keteraturan dalam pengelolaan limbah, meskipun masih bersifat dasar dan belum didasarkan pada pemahaman lingkungan atau sistem pelaporan yang terstruktur. Kegiatan mengumpulkan sampah terlebih dahulu sebelum membuangnya ke tempat sampah mencerminkan bentuk kedisiplinan kerja, namun belum menunjukkan integrasi terhadap prinsip-prinsip green accounting seperti kuantifikasi limbah, pemilahan, atau upaya pengurangan sumber limbah dari hulu.

Dari penelitian kualitatif, praktik ini dapat dibaca sebagai bentuk respons mekanis terhadap kebutuhan operasional, bukan sebagai bagian dari kesadaran ekologis. Informan tidak menyebutkan adanya pemilahan limbah antara plastik, organik, atau jenis lainnya, dan tidak terdapat indikasi bahwa sisa-sisa tersebut dicatat atau dianalisis lebih lanjut untuk kepentingan pengelolaan lingkungan atau efisiensi biaya. Dengan kata lain, pengelolaan limbah dalam konteks ini hanya berada pada level pembuangan akhir, bukan pada pengendalian sumber atau perencanaan jangka panjang yang menjadi inti dari green accounting. Ketidakhadiran sistem pencatatan dan penganggaran limbah memperjelas bahwa limbah belum dianggap sebagai entitas ekonomi atau lingkungan yang perlu diintegrasikan ke dalam sistem pelaporan usaha.

Lebih jauh, kecenderungan membuang limbah tanpa perlakuan atau pencatatan lanjutan mengindikasikan bahwa praktik-praktik pengelolaan lingkungan di kalangan UMKM, khususnya pada usaha skala mikro, belum memasuki fase kesadaran reflektif terhadap dampak aktivitas ekonomi terhadap lingkungan. Hal ini juga memperlihatkan bagaimana aktivitas lingkungan belum menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan bisnis. Dalam konteks green accounting, tindakan seperti ini mencerminkan absennya prinsip akuntabilitas lingkungan dan integrasi, karena tidak terdapat usaha untuk mengaitkan kegiatan operasional dengan nilai-nilai keberlanjutan ataupun pelaporan dampak lingkungan.

Minimnya pencatatan atas limbah sebagai komponen yang relevan dalam akuntansi lingkungan juga menunjukkan bahwa proses identifikasi terhadap sumber, volume, dan potensi bahaya dari limbah belum menjadi bagian dari rutinitas pengelolaan usaha. Hal ini bukan hanya berdampak pada kelalaian dalam aspek pelaporan, tetapi juga berisiko melanggengkan pola konsumsi dan produksi yang tidak berkelanjutan. Tanpa pencatatan dan pengelolaan, UMKM kehilangan peluang untuk menghitung potensi efisiensi atau inovasi dari sisi lingkungan, misalnya dengan mengubah limbah menjadi sumber daya baru atau menurunkan biaya operasional melalui pengurangan material sisa.

Kondisi ini memperkuat urgensi perlunya pendekatan pendidikan dan pendampingan yang mampu menjembatani pemahaman pelaku UMKM dari praktik lingkungan yang bersifat reaktif menjadi lebih proaktif dan berbasis data. Kesadaran reflektif tidak akan tumbuh tanpa dukungan informasi, pelatihan, dan sistem pelaporan yang dirancang agar sesuai dengan kapasitas dan konteks UMKM. Dengan kata lain, penerapan green accounting tidak bisa hanya mengandalkan dorongan dari luar atau tekanan pasar, tetapi harus dibangun melalui proses pembelajaran yang memungkinkan pelaku usaha memahami bahwa keberlanjutan adalah bagian dari tanggung jawab manajerial, bukan sekadar tuntutan eksternal.

Demikian, meskipun tindakan pengumpulan sampah sebelum dibuang dapat dilihat sebagai bentuk tanggung jawab operasional, namun praktik tersebut belum cukup untuk menunjukkan bahwa pelaku usaha telah menerapkan prinsip green accounting. Pendekatan yang dilakukan masih bersifat pasif dan berorientasi pada kebersihan sesaat, bukan pada pencegahan limbah atau perhitungan dampaknya secara ekonomi dan lingkungan. Untuk itu, diperlukan pendekatan edukatif yang mampu mendorong pelaku UMKM mengenali bahwa pengelolaan limbah bukan sekadar tindakan rutin harian, melainkan bagian dari strategi usaha berkelanjutan yang dapat meningkatkan efisiensi, tanggung jawab sosial, dan citra usaha di mata konsumen.

Dengan demikian, berdasarkan narasi dari ketiga informan, dapat disimpulkan bahwa sebagian UMKM di Kota Makassar secara umum belum menerapkan prinsip-prinsip green accounting secara sistematis, khususnya dalam aspek pengelolaan dan pengurangan limbah plastik. Meskipun terdapat beberapa praktik yang secara tidak langsung mendukung keberlanjutan, seperti penggunaan kemasan non-plastik, praktik tersebut belum dibarengi dengan sistem pelaporan dan pencatatan yang mencerminkan kesadaran ekologis dalam kerangka akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa dibutuhkan upaya edukatif dan pendampingan kebijakan bagi pelaku UMKM, agar praktik ramah lingkungan dapat ditransformasikan dari kesadaran praktis menuju integrasi dalam sistem manajemen dan pelaporan usaha yang berkelanjutan.

Pendekatan humanis yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggali pengalaman, pemahaman, serta motivasi langsung dari para informan memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas penerapan green accounting di kalangan UMKM secara lebih otentik dan kontekstual. Melalui wawancara mendalam, terungkap bahwa penggunaan kemasan ramah lingkungan, seperti box kertas atau aluminium foil, memang terjadi di lapangan, namun motivasinya lebih bersifat strategis dan estetis ketimbang berlandaskan kesadaran lingkungan yang sistemik. Pernyataan informan seperti “tidak pernah dengar” tentang istilah green accounting atau “saya hanya karyawan” menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM masih memposisikan tanggung jawab lingkungan sebagai sesuatu yang berada di luar ranah kewenangan atau pemahaman mereka. Temuan ini hanya dapat diperoleh melalui pendekatan humanis yang memberi ruang bagi informan untuk berbicara berdasarkan perspektif dan pengalaman pribadi mereka.

Melalui pendekatan ini pula terungkap bahwa limbah produksi sering kali tidak dipandang sebagai entitas ekonomi yang perlu dicatat atau dipertanggungjawabkan dalam laporan usaha. Beberapa informan bahkan menganggap limbah sebagai limbah rumah tangga biasa yang tidak memerlukan perlakuan khusus. Informasi ini tidak hanya memperlihatkan rendahnya integrasi prinsip green accounting dalam praktik UMKM, tetapi juga menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan di level mikro masih sangat minim dan bersifat intuitif, bukan reflektif. Tanpa pendekatan humanis yang menekankan empati, dialog, dan penghargaan terhadap realitas lokal pelaku usaha, nuansa seperti ini mungkin tidak akan muncul dalam data yang bersifat kuantitatif atau observasional semata.

Melalui pendekatan humanisme dari perspektif Carl Rogers, temuan penelitian ini dapat dipahami lebih dalam sebagai refleksi dari bagaimana pelaku UMKM di Kota Makassar terutama yang berada pada skala mikro menjalani praktik usahanya berdasarkan pengalaman subjektif, persepsi personal, dan nilai-nilai yang mereka anggap relevan. Rogers menekankan pentingnya self-concept dan actualizing tendency, yakni dorongan alami individu untuk tumbuh, berkembang, dan merealisasikan potensi dirinya. Dalam konteks ini, keputusan pelaku usaha untuk menggunakan kemasan non-plastik meskipun didorong oleh motif pemasaran tetap mencerminkan upaya untuk merespons kebutuhan pasar, mempertahankan keberlangsungan usaha, dan membangun citra positif secara otentik, meskipun belum sepenuhnya terintegrasi dalam kerangka green accounting.

Pendekatan humanis Carl Rogers juga menggaris bawahi pentingnya membangun ruang pertumbuhan yang mendukung aktualisasi potensi pelaku UMKM dalam memahami dan menerapkan green accounting. Banyak pelaku usaha sebenarnya memiliki nilai-nilai dasar yang sejalan dengan keberlanjutan seperti keinginan untuk menjaga kualitas produk, menarik konsumen, atau mempertahankan nama baik usaha namun belum mendapatkan akses informasi, pendampingan, atau lingkungan yang mendorong kesadaran ekologis secara utuh. Oleh karena itu, strategi advokasi dan edukasi keberlanjutan di kalangan UMKM perlu dirancang dengan pendekatan yang empatik dan memberdayakan, bukan sekadar instruktif. Hanya dengan menciptakan ruang dialog yang terbuka dan menghargai pengalaman subjektif pelaku usaha, transformasi menuju penerapan green accounting yang reflektif dan bermakna dapat benar-benar terwujud.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana kesiapan pelaku UMKM di Kota Makassar dalam mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam sistem akuntansi melalui pendekatan green accounting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pelaku UMKM terhadap konsep green accounting masih sangat terbatas. Banyak pelaku usaha yang belum mengenal istilah ini secara formal, dan hasil temuan menunjukkan bahwa implementasi praktik ramah lingkungan oleh pelaku usaha cenderung bersifat sementara dan belum terintegrasi secara sistematis ke dalam mekanisme pelaporan akuntansi. Praktik tersebut lebih dimaknai sebagai bagian dari strategi pemasaran guna membangun citra positif di mata konsumen, bukan sebagai komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan lingkungan.

Ditemukan bahwa beberapa UMKM telah melakukan upaya seperti penggunaan kemasan non-plastik (kertas atau alumunium foil), namun tujuan utama penggunaan ini lebih diarahkan untuk menjaga kualitas produk dan menarik minat konsumen, bukan sebagai bentuk kesadaran terhadap tanggung jawab lingkungan. Selain itu, pengelolaan limbah, khususnya plastik dan sisa bahan baku, masih dipandang sebagai limbah rumah tangga, sehingga tidak dicatat dalam laporan keuangan dan tidak dibebankan sebagai biaya lingkungan.

Faktor lain yang memengaruhi kesiapan UMKM dalam menerapkan green accounting adalah skala usaha dan struktur organisasi. UMKM dengan skala lebih besar menunjukkan kecenderungan lebih terbuka terhadap perubahan dan praktik keberlanjutan karena memiliki sistem pencatatan yang lebih terorganisir. Sebaliknya, usaha mikro mengalami kendala dalam hal sumber daya, literasi lingkungan, dan kesadaran akuntabilitas lingkungan.

Daftar Pustaka

- Andriani, Y., & Haryanto, H. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Green accounting pada UMKM. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 154–164.
- Astuti, D. S. P. (2010). Perlunya Penerapan Sistem Akuntansi pada Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 10(2).
- Barus, I. S. L., Apriwandi, A., Christine, D., Arsalan, S., & Wulandari, K. (2024). edukasi konsep green accounting untuk usaha berkelanjutan dengan pemanfaatan limbah di desa mekar manik kecamatan cimencyan kabupaten bandung. *Bulletin ilmiah nagari membangun*, 7(3), 345-357.
- Cahyani, R. S. A., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, Green accounting, Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 189-208.
- Carl rogers. 1980. *A Way Of Being*. Carl Rogers.
- Chandra, A. A., Djunaidy, A. J., Asqar, A., Wijaya, N. L., Nugraha, R. R., Sidik, S., & Ardyan, E. (2024). Inovasi Pengembangan Brand Awareness terhadap UMKM Jalangkote

- Sultan di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Prapanca: Jurnal Abdimas, 4(1), 23-30.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publication.
- Dewi, R. K., & Raharjo, S. N. (2022). Praktik keberlanjutan pada UMKM: Kesadaran lingkungan dari tindakan operasional. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 23(1), 45–57.
- Dwitasari, A., & Sisdianto, E. (2025). Efisiensi ekonomi dan lingkungan melalui implementasi green accounting di UMKM keripik pisang lampung. *Jurnal ilmiah ekonomi, manajemen, bisnis dan akuntansi*, 2(1), 371-382.
- Esteria, N. W. (2016). Analisis Sistem Akuntansi Penerimaan dan Pengeluaran Kas pada PT. Hasjrat Abadi Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(4).
- Farida, N., & Indrawati, L. (2017). Green accounting: Kesadaran dan Penerapan pada UMKM. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 4(1), 39–50.
- Fatwa & Hwihanus. (2024). Analisis Penerapan Ekonomi Hijau Bagi UMKM di Siduarijo. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, Vol 9 No 4 Tahun 2024. Preix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
- Indraswari, I. G. A. A. P., Pradnyani, I. G. A. A., Budiadnyani, N. P., & Dewi, P. P. R. A. (2024). Pengaruh Tingkat pemahaman dan kepedulian pelaku UMKM terhadap implementasi green accounting dalam meningkatkan keberlanjutan bisnis. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(3), 2900-2911.
- Iskandar, A., & Febriyantoro, M. T. (2019). Peran kinerja inovasi hijau dalam menghubungkan permintaan pasar, dan kinerja bisnis (Studi pada UMKM di Kota Batam). *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 7(2), 182-191.
- Jubaiddah, J., Khaddafi, M., Usman, A., & Arliansyah, A. (2024). Pengaruh green accounting, corporate social responsibility, dan kinerja lingkungan pada Perusahaan manufaktur dibursa efek indonesia periode 2021-2022. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 3(4), 445-460.
- Kamilia, U., & Martini, T. (2022). Implementasi Green accounting dan Profitabilitas pada Perusahaan Consumer Goods Industri yang Tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia.
- Kusumawardhani, S. I. (2022). Strategi Green accounting Sebagai Bagian Penerapan Etika Bisnis Pada Umkm. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 25-32.
- Lalo, A., & Hamiddin, M. I. N. (2021). Pengaruh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 196-204.
- Lestari, D. A., & Widodo, A. S. (2021). Green accounting pada UMKM: Antara tren pasar dan kesadaran lingkungan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Berkelanjutan*, 5(1), 22–34.
- Lolan, C. Y., Mitan, W., & Rangga, Y. D. P. (2024). Pemahaman dan Kepedulian dalam Penerapan Green accounting pada UMKM Tempe di Kabupaten Sikka. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(4), 235-256.
- Marpaung, O. (2023). Penerapan dan Peran Green accounting Pada Sektor Industri Dan Bisnis Di Indonesia. *Jurnal Kewirausahaan Bukit Pengharapan*, 3(1), 52-66.
- Mubarokah, A. K., & Setyaningsih, N. D. (2024). Peran Green accounting dalam Mewujudkan Prinsip Pembangunan Berkelanjutan. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(2), 189-198.
- Mulyani, S., & Siregar, A. M. (2020). Peran kesadaran lingkungan dalam strategi bisnis UMKM berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*, 11(1), 35–46.
- Narsi, I., Bessi, A., & Manehat, B. Y. (2023). Penerapan Green accounting pada Laporan Keuangan UMKM (Studi Literatur pada UMKM di Indonesia). *JAKA-Jurnal Jurusan Akuntasi*, 8(1), 21-26.

- Nuraini, A., & Andrew, T. (2023). Pengaruh Penerapan Green accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(2), 353-362.
- Nurmalika, A., & Sisdianto, E. (2025). Pengaruh Kesadaran Lingkungan Terhadap Penerapan Akuntansi Lingkungan Di Sektor Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 2(1), 84-92.
- Ramadani, R., & Triyuwono, I. (2019). Eksplorasi Implementasi Green accounting pada UMKM Berbasis Syariah. *Jurnal Akuntansi Multi paradigma*, 10(2), 345–359.
- Sarfiah, S. N., Atmaja, H. E., & Verawati, D. M. (2019). UMKM sebagai pilar membangun ekonomi bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 137-146.
- Selvia, S. M., & Sulfitri, V. (2023). Pengaruh green accounting, corporate social responsibility dan financial distress terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor consumer goods yang terdaftar di BEI 2019-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3035-3048.
- Simon, A. Y. P., Wibowo, A. S., & Rosel, R. (2022). Pengaruh Penerapan Green accounting Terhadap Kinerja Keuangan dengan Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Manajemen Sains dan Organisasi*, 3(3), 221-231.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman, A. S., Abidin, D., Bahri, S., Allolayuki, V. R., & Hasra, H. (2021). Penerapan green accounting pada laporan keungan UMKM industri tempe di Sulawesi selatan. In Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M) (Vol. 6, No. 1, pp. 58-64).
- Sukirman, A. S., Abidin, D., Bahri, S., Pratama, M. A., & Hirman, A. A. (2022). Penerapan green intellectual capital pada UMKM sentra mebel antang. In Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M) (Vol. 7, No. 1, pp. 51-55).
- Sulistiyani, S., Pratama, A., & Setiyanto, S. (2020). Analisis strategi pemasaran dalam upaya peningkatan daya saing umkm. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 3(2), 31.
- Sunarsi, D. (2020). Implikasi Digitalisasi Umkm. *Digitalisasi UMKM*, 57.
- Widyowati, A., & Damayanti, E. (2022). Dampak Penerapan Faktor Green accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Peserta PROPER Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(1), 559-571.
- Wulandhari, K., & Machdar, N. M. (2025). Kontribusi Biaya Lingkungan, Green accounting, CSR, dan Ukuran Perusahaan dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 3(1), 151-164.
- Yuliana, Y. K., & Sulistyawati, A. I. (2021). Green accounting: pemahaman dan kepedulian dalam penerapan (studi kasus pada Pabrik Kecap Lele di Kabupaten Pati). *Solusi*, 19(1), 45-59.
- ZS, N. Y., Ranidiah, F., Nurlaili, O., & Astuti, B. (2023, October). Pengaruh penerapan green accounting, corporate social responsibility, kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). In Prosiding Seminar Nasional Ekonomi, Bisnis & Akuntansi (Vol. 3, pp. 1238-1248).